



Minggu, 14 September 2003

ASAL USUL

Teroris, Katanya

Ariel Heryanto

KITA layak bersyukur, banyak orang Indonesia tidak termakan propaganda tentang terorisme atau Jemaah Islamiyah. Tuduhan semacam ini pernah menyebar di dalam negeri dan terlebih-lebih lagi di luar Indonesia dengan tingkat ke-ngawur-an yang kadang-kadang mencengangkan.

Beberapa media massa besar di negeri ini melakukan pengumpulan pendapat publik tentang Jemaah Islamiyah. Walau dijalankan secara terpisah, hasilnya kurang lebih sama. Sekitar separuh responden tidak percaya berbagai dongeng tentang terorisme Jemaah Islamiyah.

Di luar Indonesia, propaganda tentang terorisme yang dikait-kaitkan dengan Jemaah Islamiyah, dan diperluas menjadi "Islam radikal" akan terus berkembang. Sebagai warga dunia, kita layak menyayangkan hal ini. Tetapi, setidak-tidaknya kita bersyukur dengan sikap dewasa publik di negeri sendiri.

Bayangkan seandainya mayoritas orang Indonesia sendiri percaya berbagai peledakan bom di negeri ini "sudah pasti" merupakan tingkah terorisme Jemaah Islamiyah, dan tak perlu bukti pengadilan yang terbuka, mandiri, dan sah tentang ini. Bayangkan, seandainya banjir berita, wawancara, kolom opini, gosip, diskusi, talk show, artikel majalah, analisis skripsi, e-mail, posting mail group, dan SMS tentang Jemaah Islamiyah berhasil menggiring prasangka umum ke arah fobia Islam, bisa-bisa kita diwajibkan membawa kartu "tidak terlibat" Jemaah Islamiyah, anak-anak sekolah diwajibkan menonton film Pengkhianatan Jemaah Islamiyah.

APA benar ada orang bernama Hambali? Begitu, kata musuhnya. Benarkah dia tertangkap? Begitu, kata yang membencinya. Benarkah dia salah seorang tokoh terorisme mutakhir? Tidak jelas, kecuali kata mereka yang mengaku menjadi korban terorisme dan berambisi menjadi pahlawan dunia pembasmi terorisme. Kita belum dengar apa kata Hambali sendiri. Kalaupun sudah dengar, kita tidak bisa langsung membuat kesimpulan.

Amrozi dan kerabatnya sudah mengaku secara terbuka bahwa mereka terlibat peledakan bom di Bali. Boleh jadi mereka secara resmi beragama Islam, tetapi apakah benar mereka bagian dari terorisme Jemaah Islamiyah? Ini soal lain. Apalagi jika Islam dikait-kaitkan. Islam tidak sama dengan sejuta, apalagi sepuluh Amrozi atau Hambali. Sama seperti Bush bukan Amerika, apalagi semua orang "Barat".

Bayangkan seandainya ada seribu teroris secara terbuka mengaku bertanggung jawab atas sejumlah peledakan bom dahsyat. Semuanya berjenis kelamin pria,

Diunduh dari arielheryanto.wordpress.com

- Esai Foto
- Info Otonomi
- Tentang Kompas
- Kontak Redaksi

berambut keriting, atau bercelana jins. Apakah kita akan mengharamkan semua pria? Memusnahkan semua yang berambut keriting? Dan membentuk UU Anticelana Jins?

SEJUMLAH ulama dan tokoh Muslim telah menegaskan perlunya menarik garis pemisah yang tegas antara kasus peledakan bom dengan jaringan "teror", dengan "Jemaah Islamiyah", apalagi dengan "Islam". Akan lebih bagus jika seruan serupa datang dari kaum non-Muslim. Kampanye yang kedengarannya anti-Islam selama ini sebenarnya juga antilogika sehat dan hak asasi umat beradab.

Kejahatan atas kemanusiaan seperti ini bukan barang baru. Lihat berbagai fobia lain. Misalnya fobia komunisme dan fobia marxisme. Sayang jika hanya mereka yang jadi korban atau pengikut ajaran itu buka suara soal ini.

Marxisme dan Islam adalah dua ajaran nonpribumi yang masuk tanah jajahan Hindia Belanda. Ada perbedaan mendasar di antaranya. Tetapi, perbedaan itu tidak membutakan tokoh masing-masing pada perlunya kerja sama kemanusiaan. Tanpa marxisme dan Islam, sulit dibayangkan ada sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Keduanya menjadi musuh negara pada masa kolonial Belanda. Tidak demikian setelah Indonesia merdeka, dan dimusuhi negara lagi setelah Orde Baru berkuasa. Mirip nasib Aceh.

Pada tahun 2000-an, dengan mengatasnamakan ajaran Islam, sejumlah anak muda Indonesia menyerang tempat yang dianggap maksiat, di samping bangunan dan benda yang dianggap berbau Amerika Serikat. Kurang dari 40 tahun sebelumnya, perilaku yang sama, atau hampir sama, dilakukan sejumlah anak muda Indonesia yang mengatasnamakan ideologi tertentu.

Menyalahkan Islam, hanya karena "katanya" aneka bom diledakkan terorisme Jemaah Islamiyah, sama parahnya dengan melarang marxisme dan komunisme hanya "katanya" Orde Baru ada pemberontakan bernama G30S/PKI. Ini perbandingan logika, bukan skala penderitaan. Dari segi penderitaan, mereka yang di-komunis-komunis-kan sejak 1965 jelas jauh lebih menderita ketimbang mereka yang di-Jemaah-Islamiyah-kan sejak 11 September 2001.

Sejak 2001, sejumlah Muslim atau sejumlah pesantren telah diperlakukan secara tidak adil dalam media massa. Tapi di Indonesia simpatisan mereka besar. Amrozi tersenyum walau divonis mati. Di luar Indonesia, perempuan berjilbab dipelototi sebagai tersangka teroris. Di bandar udara sejumlah negeri yang "katanya" beradab dan modern, pria bertampang Timur Tengah dicegat dan diinterogasi habis-habisan. Belum tentu mereka pernah menginjakkan kaki di Asia, apalagi Timur Tengah. Atas nama keamanan nasional, negara membangkitkan dan mengesahkan rasialisme baru.

Namun, di Indonesia, mereka yang "katanya" pernah ikut-ikutan PKI (misalnya lomba memasak atau menggambar yang disponsori PKI di desa) tidak cuma difitnah di koran atau diinterogasi di bandar udara. Mereka dibantai, dipenjara, atau disiksa secara sipil seumur hidup. Semuanya berlangsung sebelum ada pengesahan negara. Bahkan anak, cucu, atau menantu mereka pun diperlakukan seperti pesakitan.

Kita bersyukur, di Tanah Air banyak yang menolak pencemaran nama baik Islam. Tapi mau bilang apa kita, ketika pada hari-hari yang sama, pelarangan Orde Baru terhadap marxisme dan komunisme diteguhkan secara hukum oleh sebuah majelis terhormat bernama MPR? Orde Baru volume 2?

Reformasi, katanya.

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

welcome Home **KCM** ➤ Ekonomi Metro Kesehatan Teknologi Internasional Gaya H

Design By [KCM](#)
Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**